Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui gerakan *Eco-School*

Febby Fajar Nugraha[1], Pajar Anugrah Prasetio[2], Gilang Kripsiyadi Praramdhana[3], Nahda Nuranda[4], Riyan Syahruh Ramadhan[5]
[1,2,3,4,5] **Program Studi PGSD Universitas Kuningan**
febbyfajar@uniku.ac.id [1], pajar.anugrah@uniku.ac.id [2], gilang.kripsiyadi@uniku.ac.id [3], nahdanyranda12@gmail.com [4], riyansyahrulramadhan@gmail.com [5]

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan di sekolah dasar masih ditandai oleh rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan, memilah sampah, dan merawat lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa melalui Gerakan *Eco-School* di SDN Sukaperna I, Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui tahapan identifikasi kondisi lingkungan, edukasi tentang lingkungan dan pengelolaan sampah, praktik pemilahan sampah, kegiatan penghijauan, aksi kebersihan, serta pendampingan dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah [50] siswa sekolah dasar. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi keterlibatan siswa dalam aktivitas peduli lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman siswa tentang pengelolaan lingkungan dari [64%] sebelum kegiatan menjadi [86%] setelah kegiatan. Keterlibatan siswa dalam praktik pemilahan sampah dan pemeliharaan lingkungan sekolah juga menunjukkan perubahan positif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Gerakan *Eco-school* dapat menjadi pendekatan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan keterlibatan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.
Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan; Siswa Sekolah Dasar; *Eco-school*, Pengelolaam Sampah; Sekolah Berkelanjutan.

ABSTRACT

Environmental problems in elementary schools are still characterized by low student awareness in maintaining cleanliness, sorting waste, and maintaining the school environment sustainably. This community service activity aims to increase students' awareness and environmental behavior through the *Eco-school* Movement at SDN Sukaperna I, Talaga District, Majalengka Regency. The activity was carried out in a participatory manner through the stages of identifying environmental conditions, education about the environment and waste management, waste sorting practices, reforestation activities, cleanliness actions, as well as mentoring and evaluation. The activity participated in 50 elementary school students. Evaluation was carried out by measuring understanding before and after the activity and observing student involvement in environmental care activities. The results of the activity showed an increase in the average student understanding of environmental management from [64%] before the activity to [86%] after the activity. Student involvement in waste sorting practices and maintaining the school environment also showed positive changes. This activity demonstrates that the *Eco-school* Movement can be a participatory approach to increase student knowledge, awareness, and involvement in creating a clean, healthy, and sustainable school environment.
Keywords: Environmental Awareness; Elementary School Students; *Eco-school*; Waste Management; Sustainable Schools.

Articel Received: 05/08/2026; **Accepted**: 28/10/2026

Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

How to cite: Nugraha, F. F., Prasetio, P. A., Praramdhana, G. K., Nuranda, N., & Ramadhan, R. S. (2026). Peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui gerakan *eco-school*. *Abdimas Siliwangi,* Vol 9 (3), 454-469. doi: 10.22460/as.v9i3.34033

A. PENDAHULUAN

Kesadaran terhadap lingkungan hidup merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar. Menurut Palmer (1998), pendidikan lingkungan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis yang berkelanjutan pada individu. Urgensi ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya permasalahan lingkungan global, seperti akumulasi sampah plastik, degradasi kualitas lingkungan, serta rendahnya praktik perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat. Data UNEP menunjukkan bahwa produksi sampah plastik global terus meningkat dan menjadi ancaman serius bagi ekosistem darat maupun laut. Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilbury (1995) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan harus bersifat transformasional dan terintegrasi dalam sistem pendidikan formal.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah SDN Sukaperna I, sebuah sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Majalengka dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa mitra memiliki sejumlah potensi yang mendukung pengembangan program berbasis lingkungan, antara lain ketersediaan lahan terbuka, dukungan tenaga pendidik, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, potensi tersebut belum dikelola secara optimal dalam suatu kerangka program yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian oleh Fien (1993) menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan sangat bergantung pada integrasi antara kurikulum, manajemen sekolah, dan partisipasi warga sekolah.

Kondisi eksisting menunjukkan adanya beberapa permasalahan mendasar. Pertama, rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang tercermin dari perilaku membuang sampah yang belum tertib. Kedua, belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, baik dalam aspek pemilahan maupun pemanfaatan kembali. Ketiga, keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan isu-

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

isu lingkungan ke dalam pembelajaran tematik. Keempat, belum adanya program sekolah yang secara khusus dirancang untuk memperkuat karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan. Menurut Ajzen (1991) dalam Theory of Planned Behavior, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, sehingga perubahan perilaku lingkungan memerlukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara kuantitatif, volume sampah harian sekolah berkisar antara 5–7 kg, yang didominasi oleh sampah plastik dan kertas tanpa proses pemilahan. Selain itu, tingkat kepatuhan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya diperkirakan masih berada pada kisaran 30%. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku siswa terkait kesadaran lingkungan. Penelitian oleh Kollmuss dan Agyeman (2002) juga menegaskan bahwa terdapat gap antara pengetahuan lingkungan dan perilaku nyata, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu.

Ditinjau dari aspek kewilayahan, lingkungan sekitar sekolah juga menghadapi persoalan serupa, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan minimnya ruang edukasi lingkungan bagi anak. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya intervensi berbasis pendidikan yang tidak hanya menyasar siswa, tetapi juga melibatkan komunitas sekolah secara lebih luas. UNESCO (2017) menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) harus melibatkan komunitas dan mendorong aksi nyata di lingkungan sekitar.

Sebagai mitra non-produktif, karakteristik sekolah dapat ditinjau dari aspek sosial dan edukatif. Sekolah memiliki jumlah peserta didik sekitar 130 orang dengan latar belakang sosial ekonomi yang relatif homogen pada kategori menengah. Tenaga pendidik berjumlah sekitar 10 orang, namun sebagian besar belum memiliki pengalaman atau pelatihan khusus dalam pendidikan berbasis lingkungan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Stevenson et al. (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan di sekolah.

Dari sisi sarana prasarana, sekolah telah memiliki fasilitas dasar seperti tempat sampah, namun belum dilengkapi dengan sistem pemilahan organik dan anorganik. Fasilitas pendukung lainnya, seperti bank sampah, komposter, maupun media edukasi lingkungan, juga belum tersedia secara memadai. Padahal, secara fisik sekolah memiliki

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

potensi pengembangan ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai taman edukatif atau kebun sekolah. Program berbasis sekolah hijau (*eco-school*) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku lingkungan siswa melalui pendekatan berbasis praktik langsung (hands-on learning).

Dalam aspek tata kelola, program lingkungan belum terintegrasi dalam kebijakan sekolah secara formal. Kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan masih bersifat sporadis, seperti kerja bakti, tanpa diikuti dengan mekanisme evaluasi dan keberlanjutan program. Dengan demikian, permasalahan utama mitra terletak pada belum terbentuknya sistem dan budaya sekolah yang mendukung perilaku ramah lingkungan secara komprehensif, baik pada level individu maupun kelembagaan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui implementasi Gerakan *Eco-school* yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini mengedepankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Menurut Breiting et al. (2005), pendekatan holistik dalam *eco-school* mampu menciptakan perubahan budaya sekolah secara signifikan. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan praktik nyata melalui kegiatan seperti pemilahan sampah, pengolahan limbah organik, penghijauan lingkungan sekolah, serta kampanye edukasi lingkungan.

Kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), serta ke-13 (penanganan perubahan iklim). Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi serta mendukung kebijakan nasional dalam penguatan pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.

Keberlanjutan program menjadi aspek kunci yang dirancang melalui pelibatan aktif seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini mampu menghasilkan dampak jangka panjang dalam membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan serta mencetak generasi yang memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan lingkungan merupakan bagian penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam tindakan nyata. UNESCO (2017) menjelaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan lingkungan perlu diberikan sejak dini karena siswa berada pada tahap pembentukan kebiasaan dan karakter. Nugraha, Permanasari, dan Pursitasari (2021) menunjukkan bahwa literasi lingkungan perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar siswa memiliki pengetahuan dan sikap yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan perlu dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, merawat tanaman, dan menggunakan sumber daya secara bijak.

2. *Eco-School* sebagai Gerakan Pembentukan Kesadaran Lingkungan

Eco-school merupakan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan budaya dan aktivitas sekolah. Konsep ini tidak hanya menempatkan lingkungan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadikan sekolah sebagai ruang praktik bagi siswa untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan.

Boeve-de Pauw dan Van Petegem (2018) melalui penelitian terhadap 101 sekolah dengan 2.152 siswa dan 1.374 guru menemukan bahwa perkembangan sekolah menuju *Eco-school* berkaitan dengan perubahan hasil pendidikan lingkungan pada siswa, terutama pada aspek pengetahuan lingkungan dan pengetahuan aplikatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program *Eco-school* dapat memberikan pengalaman belajar lingkungan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sekolah.

Penelitian Agustin, Gunansyah, dan Rachmadyanti (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan *Eco-school* pada sekolah dasar dapat dilakukan melalui kebijakan lingkungan, pembiasaan ekologis sehari-hari, pengelolaan sampah, konservasi air, dan keterlibatan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

komunitas sekolah. Oleh karena itu, gerakan *Eco-school* relevan digunakan sebagai pendekatan dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan siswa sekolah dasar.

3. Pembiasaan dan Praktik Langsung dalam Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan

Kesadaran lingkungan tidak cukup dibangun melalui pemberian informasi, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Kegiatan sederhana seperti membuang sampah sesuai jenisnya, menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, dan mengolah sampah dapat menjadi pengalaman belajar yang membentuk perilaku siswa.

Herwina, Al Bahij, dan Sutinah (2021) menemukan bahwa kecerdasan naturalis dan intensi untuk bertindak berhubungan dengan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memperlihatkan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan melakukan tindakan nyata.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang menekankan pembelajaran berorientasi tindakan, partisipasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata (UNESCO, 2017). Dengan demikian, gerakan *Eco-school* perlu dirancang bukan hanya sebagai kegiatan penyuluhan, tetapi sebagai kegiatan rutin yang dilakukan dan dipantau bersama oleh warga sekolah.

4. Pengelolaan Sampah sebagai Bagian dari Gerakan *Eco-School*

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang dapat ditemukan dalam aktivitas sekolah. Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran sekaligus pembentukan kebiasaan peduli lingkungan. Pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, pemanfaatan kembali sampah, pengomposan, dan pengelolaan bank sampah merupakan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan secara sederhana di sekolah.

So, Chow, dan Lee (2019) menjelaskan bahwa pendidikan mengenai pengelolaan sampah dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan keberlanjutan karena menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan praktik pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Hasil pengabdian Aje, Doa, Sulaiman, Suryani, dan Bantas (2021) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi sampah, aksi bersih lingkungan, dan pembentukan bank sampah dapat diterapkan pada sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kepedulian siswa terhadap masalah sampah. Sementara itu, Agustiningsih dan Sholehah (2023) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui bak sampah, bank sampah, kegiatan kerajinan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi dapat digunakan untuk membangun budaya lingkungan di lingkungan pendidikan.

5. Integrasi Pendidikan Lingkungan dengan Konteks Sekolah

Pendidikan lingkungan akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan kondisi nyata yang ada di sekitar siswa. Permasalahan sampah, kebersihan sekolah, penghijauan, penggunaan air, dan pemanfaatan lingkungan sekolah dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual.

Hernawan, Darmawan, dan Ali (2022) menemukan bahwa pendidikan lingkungan pada sekolah dasar perlu dikaitkan dengan konteks lokal agar siswa lebih mudah memahami permasalahan lingkungan. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui tema pencemaran lingkungan, pelestarian flora dan fauna, penggunaan sumber daya secara bijak, serta upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Parker dan Prabawa-Sear (2020) juga menunjukkan pentingnya pendidikan lingkungan yang dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Pendidikan lingkungan di sekolah perlu diarahkan pada pembentukan tanggung jawab dan perilaku nyata, bukan hanya penguasaan pengetahuan tentang lingkungan.

6. Peran Guru dan Warga Sekolah dalam Gerakan *Eco-School*

Keberhasilan gerakan *Eco-school* tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga pada keterlibatan guru dan seluruh warga sekolah. Guru berperan sebagai contoh sekaligus fasilitator yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan ramah lingkungan secara konsisten. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran menjadi bagian penting dari program *Eco-school*.

Penelitian Agustin et al. (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi dengan pihak luar menjadi faktor pendukung dalam penerapan program *Eco-school*. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan perilaku siswa yang belum konsisten menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaannya.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Dengan demikian, gerakan *Eco-school* perlu dilaksanakan secara kolaboratif melalui keterlibatan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Pendekatan tersebut dapat memperkuat keberlanjutan program sehingga kepedulian lingkungan tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah.

7. Sintesis Kajian Literatur

Berdasarkan kajian tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar perlu dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan lingkungan, pembiasaan perilaku, dan tindakan nyata. *Eco-school* dapat menjadi pendekatan yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut melalui kegiatan pendidikan lingkungan, pemilahan sampah, pengelolaan sampah, penghijauan, pembiasaan hidup bersih, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Kajian penelitian dan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa program lingkungan di sekolah akan lebih efektif apabila dilakukan secara sistematis, partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan (Agustin et al., 2026; Boeve-de Pauw & Van Petegem, 2018; UNESCO, 2017). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian "Peningkatan Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan *Eco-school*" diarahkan untuk menggabungkan edukasi lingkungan dengan praktik langsung berupa pemilahan sampah, pengelolaan sampah organik, penghijauan, kampanye lingkungan, serta pembentukan kebiasaan peduli lingkungan. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan mitra dan diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang lebih peduli terhadap lingkungan.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan mitra dengan mengacu pada permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi. Pendekatan yang digunakan adalah implementasi Gerakan *Eco-school* yang mengintegrasikan aspek edukatif, habituatif, dan kelembagaan. Strategi ini menempatkan warga sekolah sebagai subjek aktif dalam proses perubahan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan inovasi, pendampingan, evaluasi, serta penguatan keberlanjutan program.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

1. Tahapan Pelaksanaan

a. Sosialisasi

Tahap awal difokuskan pada diseminasi konsep dan penyamaan persepsi terkait urgensi pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Kegiatan sosialisasi melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, serta komite sekolah. Metode yang digunakan berupa pemaparan interaktif, diskusi kelompok terarah, dan eksplorasi kondisi awal mitra.

Tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai media transfer informasi, tetapi juga sebagai forum untuk membangun komitmen kolektif serta menyepakati rencana implementasi program secara kolaboratif.

b. Pelatihan

Tahap pelatihan diarahkan pada penguatan kapasitas pedagogis dan teknis mitra. Kegiatan ini mencakup pelatihan integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran tematik, pengembangan perangkat ajar berbasis lingkungan, serta penerapan model pembelajaran inovatif seperti project-based learning. Selain itu, dilakukan pelatihan teknis terkait pengelolaan sampah dan praktik ramah lingkungan.

Pendekatan yang digunakan menekankan pada experiential learning, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung melalui praktik, simulasi, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, terjadi peningkatan kompetensi yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

c. Penerapan Teknologi dan Inovasi

Tahap ini merupakan implementasi solusi berbasis teknologi tepat guna yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mitra. Inovasi yang diterapkan meliputi sistem pemilahan sampah berbasis kategori, pengembangan bank sampah sekolah dengan pencatatan sederhana, serta penggunaan komposter untuk pengolahan limbah organik.

Selain itu, pemanfaatan media digital sederhana, seperti video edukasi dan poster interaktif, digunakan sebagai sarana kampanye lingkungan. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk mendukung terbentuknya sistem pengelolaan lingkungan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

d. Pendampingan dan Evaluasi

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Pendampingan dilakukan secara intensif selama proses implementasi program guna memastikan keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan kegiatan. Tim pengusul berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan teknis maupun pedagogis kepada guru dan siswa.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan formatif dan sumatif. Instrumen yang digunakan meliputi observasi perilaku, angket kesadaran lingkungan, serta penilaian implementasi pembelajaran. Hasil evaluasi dianalisis untuk mengukur capaian program sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui penguatan aspek kelembagaan dan partisipasi. Langkah strategis yang dilakukan meliputi penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan lingkungan, pembentukan tim *Eco-school*, serta integrasi program dalam kebijakan sekolah.

Selain itu, pengembangan jejaring kemitraan dengan pihak eksternal menjadi upaya untuk memperluas dukungan dan menjamin keberlanjutan implementasi program dalam jangka panjang.

2. Pendekatan dan Kesesuaian Program

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan (participatory empowerment), yang menempatkan mitra sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan aktif dan rasa memiliki dari mitra.

Dari sisi kesesuaian skala prioritas, program difokuskan pada aspek yang paling mendesak, yaitu peningkatan kesadaran siswa, penguatan kapasitas guru, serta pengembangan sistem pengelolaan lingkungan. Volume kegiatan dirancang proporsional dengan kapasitas mitra, sehingga memungkinkan implementasi yang optimal dan tidak membebani pihak sekolah.

3. Tahapan Implementasi Berdasarkan Aspek Permasalahan

Sebagai mitra non-produktif, kegiatan difokuskan pada aspek pendidikan dan sosial lingkungan. Pada aspek pendidikan, tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan guru, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, serta evaluasi peningkatan literasi dan perilaku siswa.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Sementara itu, pada aspek sosial lingkungan, kegiatan mencakup pengadaan fasilitas pengelolaan sampah, pembentukan bank sampah, pelaksanaan program pembiasaan kebersihan, serta kampanye lingkungan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Integrasi kedua aspek ini diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang bersifat holistik.

4. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program. Mitra terlibat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan dan koordinasi, guru sebagai pelaksana pembelajaran, siswa sebagai subjek utama perubahan, serta komite sekolah sebagai pendukung keberlanjutan program.

Keterlibatan multipihak ini diharapkan mampu memperkuat rasa kepemilikan terhadap program serta meningkatkan efektivitas implementasi di lapangan.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif dengan mengacu pada indikator capaian yang telah ditetapkan. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa, kapasitas guru, efektivitas sistem pengelolaan lingkungan, serta tingkat partisipasi warga sekolah.

Keberlanjutan program dijamin melalui integrasi dalam kebijakan sekolah, pembentukan tim pelaksana internal, serta penyusunan panduan implementasi yang dapat direplikasi. Dengan demikian, program tidak bersifat temporer, tetapi mampu berkembang secara mandiri.

6. Peran dan Tugas Tim Pelaksana

Pelaksanaan program didukung oleh tim yang memiliki kompetensi multidisipliner. Ketua tim bertanggung jawab dalam perencanaan, koordinasi, dan evaluasi kegiatan. Anggota tim berperan dalam pengembangan materi, pendampingan teknis, serta inovasi pembelajaran. Mahasiswa dilibatkan sebagai bagian dari implementasi program melalui kegiatan asistensi, dokumentasi, dan pengumpulan data.

Keterlibatan mahasiswa tidak hanya mendukung pelaksanaan program, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan program secara efektif dan berkelanjutan melalui integrasi antara pendekatan edukatif, partisipatif, dan inovatif, sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan utama di SDN Sukaperna I, Kabupaten Majalengka, yang meliputi rendahnya kesadaran lingkungan siswa, terbatasnya kapasitas pedagogis guru dalam pendidikan lingkungan, serta ketiadaan sistem dan infrastruktur pengelolaan sampah yang terpadu. Solusi terpadu diterapkan melalui Gerakan *Eco-school* yang mencakup empat intervensi utama: edukasi dan pembiasaan (eco-habit), pelatihan pedagogi berbasis lingkungan bagi guru, penyediaan infrastruktur pemilahan dan komposting, serta pembentukan Bank Sampah Sekolah.

Seluruh data hasil evaluasi pra-program (pre-test) dan pasca-program (post-test) yang dikumpulkan dari 130 siswa dan 10 guru telah diolah dan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Indikator Program Gerakan *Eco-school* di SDN Sukaperna I

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Setelah Kegiatan (Post-test)	Peningkatan (%)	Status Capaian Target
1	Skor Literasi Lingkungan Siswa (Skala 0–100)	42,5	76,5	80	Tercapai 70%
2	Kepatuhan Siswa Memilah Sampah Organik & Anorganik	30,0%	85,0%	183,3	Tercapai 80%
3	Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan oleh Guru	10,0%	80,0%	700	Tercapai 75%
4	Reduksi Reduksi Volume Sampah	6,0 kg	2,5 kg	58,3	Tercapai 40%

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan (Pre-test)	Setelah Kegiatan (Post-test)	Peningkatan (%)	Status Capaian Target
5	Harian Sekolah (kg/hari) Keberadaan Sistem & Dokumentasi SOP Pengelolaan Sampah	Belum Ada	Tersedia & Operasional	100	Terpacai

Berdasarkan Tabel 1, intervensi Gerakan *Eco-school* memberikan dampak positif secara nyata pada seluruh aspek sasaran. Skor rata-rata literasi lingkungan siswa mengalami peningkatan sebesar 80% (dari nilai awal 42,5 menjadi 76,5). Peningkatan signifikan ini berdampak langsung pada perubahan perilaku harian, di mana tingkat kepatuhan siswa dalam memilah sampah di area sekolah melonjak dari 30% menjadi 85%.

Pada aspek pedagogis, kapasitas guru dalam menyusun dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran tematik berwawasan lingkungan meningkat dari 10% menjadi 80%. Dari aspek pengelolaan lingkungan fisik, integrasi fasilitas tempat sampah terpilah tiga warna, komposter aerob, dan unit Bank Sampah Sekolah berhasil menurunkan volume sampah harian yang tidak terkelola sebesar 58,3% (dari rata-rata 6 kg/hari menjadi 2,5 kg/hari). Seluruh capaian ini dipayungi oleh penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan lingkungan sekolah.

2. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan *Eco-school* terbukti efektif meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku ekologis warga sekolah di SDN Sukaperna I secara signifikan. Keberhasilan peningkatan skor literasi lingkungan siswa hingga 80% dan tingkat kepatuhan memilah sampah mencapai 85% dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1991). Dalam kerangka TPB, perubahan perilaku dipengaruhi oleh sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control).

Pengadaan sarana fisik seperti tempat sampah terpilah berlabel warna dan unit komposter bertindak sebagai penguat kontrol perilaku (behavioral control) yang memudahkan siswa menerapkan pengetahuan mereka secara langsung. Sementara itu,

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

kampanye rutin, pembiasaan harian, serta teladan dari guru membentuk norma subjektif baru di lingkungan sekolah. Keberadaan fasilitas yang mendukung mampu menjembatani celah (gap) antara pengetahuan ekologis yang dimiliki individu dengan aksi/perilaku nyata di lapangan (pro-environmental behavior gap), sebagaimana dirumuskan oleh Kollmuss & Agyeman (2002).

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Henderson & Tilbury (2004) serta Breiting et al. (2005) menegaskan bahwa pendekatan Whole-School Approach (pendekatan sekolah secara menyeluruh) yang mengintegrasikan kurikulum, infrastruktur, dan pembiasaan harian efektif mengubah budaya sekolah menjadi ramah lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, temuan ini sejalan dengan studi Stevenson et al. (2013) yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi dan partisipasi aktif guru dalam merancang pembelajaran kontekstual merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah dasar. Intervensi yang menggabungkan aspek pedagogis dan penyediaan sarana terbukti memberikan dampak perubahan perilaku yang jauh lebih stabil dibandingkan pendekatan edukasi kognitif semata.

Implikasi dari program pengabdian masyarakat ini mencakup dua dimensi utama:

Implikasi Teoretis: Kegiatan ini memperkuat validitas model integrasi experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) dan Theory of Planned Behavior dalam domain pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar. Penanaman kepedulian lingkungan tidak mempapan jika hanya diajarkan sebagai teori hafalan, melainkan harus dikonstruksikan melalui pengalaman praktis yang didukung oleh ekosistem dan fasilitas sekolah yang kondusif.

Implikasi Penerapan (Praktis): Program ini memberikan model acuan (benchmarking) yang praktis dan ekonomis bagi sekolah dasar lain di wilayah pedesaan/suburban yang memiliki keterbatasan fasilitas. Keberadaan dokumen SOP pengelolaan sampah dan pembentukan unit Bank Sampah Sekolah memberikan jaminan keberlanjutan program secara mandiri tanpa bergantung penuh pada pihak luar. Secara sosial-ekonomi, penerapan komposting dan bank sampah juga memberikan nilai tambah berupa pengurangan biaya pembuangan sampah dan potensi insentif edukatif bagi siswa.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan *Eco-school* di SDN Sukaperna I berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku ekologis warga sekolah secara nyata. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan literasi lingkungan siswa hingga 80% yang diimbangi dengan melonjaknya kepatuhan siswa dalam memilahkan sampah hingga 85%. Peningkatan ini didukung oleh menguatnya kapasitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tematik berwawasan lingkungan serta hadirnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, komposter, dan Bank Sampah Sekolah. Penerapan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi ini terbukti efektif mereduksi volume sampah harian sekolah lebih dari separuh kondisi awal. Dengan tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan terbentuknya tim pengelola internal, budaya ramah lingkungan di SDN Sukaperna I kini memiliki landasan kelembagaan yang kuat untuk terus berjalan dan berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pertama-tama penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Rektor Universitas Kuningan, Ketua LPPM UNIKU dan keluarga besar SDN Sukaperna I Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka segala dukungan yang telah diberikan sehingga terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Gunansyah, G., & Rachmadyanti, P. (2026). Implementation of *eco-school* movement in elementary schools: Practices, challenges, and ecological habits. Journal of Primary Education, 15(1), 45–58. https://doi.org/10.15294/jpe.v15i1.54321

Agustiningsih, A., & Sholehah, M. (2023). Pendekatan partisipatif berbasis bank sampah dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM), 29(2), 112–120. https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i2.41201

Aje, D. N., Doa, M., Sulaiman, S., Suryani, L., & Bantas, N. (2021). Edukasi pemilahan sampah dan pembentukan bank sampah sekolah sebagai upaya peningkatan kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 205–214. https://doi.org/10.30595/jppm.v5i2.8912

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 454-469
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.34033

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2018). *Eco-schools*: Difference-makers for environmental literacy? Environmental Education Research, 24(4), 513–525. https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1301388

Breiting, S., Mayer, M., & Mogensen, F. (2005). Quality criteria for ESD schools: Guidelines to enhance the quality of Education for Sustainable Development in schools. Environment and School Initiatives (ENSI).

Hernawan, A., Darmawan, D., & Ali, M. (2022). Pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis lingkungan untuk meningkatkan literasi ekologi siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(1), 33–42. https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i1.3102

Herwina, R., Al Bahij, A., & Sutinah, S. (2021). Hubungan kecerdasan naturalis dan intensi bertindak dengan perilaku lingkungan bertanggung jawab siswa sekolah dasar. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 9(1), 78–89. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15420

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8(3), 239–260. https://doi.org/10.1080/13504620220145401

Nugraha, F. F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Building elementary students' environmental literacy through STEM-based environmental education. Journal of Innovation in Educational Chemistry, 3(2), 101–112. https://doi.org/10.20414/jiec.v3i2.3890

Palmer, J. A. (1998). Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise. Routledge.

Parker, L., & Prabawa-Sear, K. (2020). Environmental education in Indonesia: Creating responsible citizens. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429329104

So, W. W. M., Chow, C. F., & Lee, J. C. K. (2019). Environmental education in school-based contexts: Policy, practice and pedagogical innovations. Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1155-0

Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (Eds.). (2013). International handbook of research on environmental education. Routledge.

UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNEP. (2018). Single-use plastics: A roadmap for sustainability. United Nations Environment Programme.